

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepatuhan

2.1.1 Definisi Kepatuhan

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien (dalam hal minum obat, mengikuti diet, atau menjalankan perubahan gaya hidup lainnya) tepat sesuai dengan resep klinis. *Compliance is the extent to which the patient's behavior (in terms of taking medication following diets, or excuting other lifestyle changes) coincides wiht the clinical prescription* (Sackett and Haynes 1976 dalam Swarjana 2021).

Adapun pengertian kepatuhan adalah sejauh mana individu memilih perilaku yang bertetapan dengan resep klinis: resimen harus konsensual, yaitu dicapai melalui negosiasi antara petugas kesehatan dan pasien Ada juga arti lain dari kepatuhan yaitu sejauh mana perilaku seseorang dalam minum obat, mengikuti diet, dan/atau menjalankan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan (Swarjana, 2021).

2.1.2 Faktor-Faktor Kepatuhan

Dalam penyakit Diabetes Melitus ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien. Kepatuhan merupakan sikap atau menerima segala sesuatu atau instruksi yang akan diberikan terhadap seseorang atau pasien yang akan diberikan orang yang berwenang seperti instruksi terapi yang akan diberikan oleh dokter.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut (Kamidah 2015) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan ialah suatu hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan

manusia dapat diperoleh melalui indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran.

2. Motivasi

Dapat kita tahu keinginan dalam diri seseorang merupakan sesuatu hal yang dapat mendorong untuk berperilaku. Dengan adanya motivasi atau dorongan dari berbagai pihak-pihak terkhususnya bagi orang terdekat bisa membantu seseorang untuk melakukan kepatuhan baik dalam hal meminum obat, makan dan lain sebagainya.

3. Dukungan Keluarga

Upaya ini sangat penting dilakukan, sebab dengan mengikutkan peran keluarga adalah sebagai faktor penting terutama untuk membantu para pasien dalam meningkatkan kepatuhannya meminum obat.

2.1.3 Jenis-Jenis Kepatuhan

Menurut Swarjana, 2021 kepatuhan dapat dibagi menjadi:

a. Kepatuhan Awal (*initial compliance*)

Dalam keadaan ini penderita Diabetes melitus tidak hanya melakukan pengobatan secara teratur .Tetapi pasien juga menerima resep tertulis, dan mentransfernya ke apotek: tetapi tidak menunggu atau tidak kembali untuk mengambil resep yang sudah diisi.

b. Kepatuhan Sebagian (*partial compliance*)

Proses pengambilan obat yang diresepkan dan dibagikan pada level yang lebih rendah dari yang dimaksudkan oleh pemberi resep atau yang membagikan.

c. Kepatuhan (*compliance*)

Proses mematuhi resimen yang ditentukan dan dibagikan persis seperti yang diinginkan oleh pemberi resep atau yang membagikan

d. Kepatuhan yang berlebihan (*hypercompliance*)

Situasi di mana seorang pasien mengambil obat yang diresepkan dan dibagikan pada tingkat yang melebihi serta diatas interval dosis yang direkomendasikan dan dimaksudkan.

2.1.4 Tingkat Kepatuhan

Dalam melakukan tingkat kepatuhan bisa kita lihat sewaktu pasien melakukan terapi atau konsumsi obatnya secara teratur sampai penyakit yang dialami sembuh *total* (Puspa Pameswari, Auzal Halim, Lisa Yustika April- Juni 2015). Dalam penyakit Diabetes Melitus tingkat kepatuhan sangat menentukan kesembuhan pasien yaitu patuh terhadap dalam melaksanakan pengobatan yang diberikan dan teratur melaksanakan terapi diet yang harus dilakukan secara rutin.

2.1.5 Ketidakpatuhan

Menurut Niven (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dapat digolongkan menjadi empat kegiatan yaitu :

1. Pemahaman Tingkat Instruksi

Seseorang tidak dapat memenuhi instruksi jika dia salah memahami tentang instruksi yang diberikan kepadanya. Hal ini disebabkan oleh kegagalan profesional kesehatan dalam memberikan informasi yang lengkap, penggunaan istilah-istilah medis dan memberikan banyak instruksi yang harus diingat oleh pasien

2. Kualitas Interaksi

Kualitas interaksi antara profesional kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Terdapat beberapa keluhan spesifik dari pasien, dimana kurang minat yang diperlihatkan oleh tim medis, kurangnya empati, dan pasien hampir tidak memperoleh kejelasan tentang penyakitnya.

3. Isolasi sosial dan keluarga

Keluarga dapat menjadi faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta juga dapat menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima.

4. Keyakinan, sikap dan kepribadian

Orang yang tidak patuh adalah orang-orang yang lebih mengalami depresi, ansietas, memiliki kekuatan ego yang lebih lemah dan kehidupan sosialnya lebih memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri.

2.2 Diabetes Melitus

2.2.1 Definisi Diabetes Melitus

Diabetes Melitus (DM) atau yang sering kita kenal adalah penyakit yang disebabkan karena kurangnya produksi insulin oleh pankreas diabetes juga sering disebut dengan kencing manis atau penyakit gula yaitu meningkatnya kadar gula didalam darah (Soedarsono, 2013).

Diabetes Melitus memiliki beberapa tipe yaitu tipe 1 dan tipe 2 bentuk diabetes yang sering kita jumpai walaupun keduanya memiliki penyebab yang berbeda dan juga mempunyai kesamaan seperti Diabetes Melitus tipe 1 dan tipe 2 ditandai dengan kelainan metabolisme lalu yang kedua penurunan pelepasan insulin atau kepekaan terhadap insulin dan yang terakhir kedua tipe ini dapat membuat komplikasi jangka panjang. Diabetes Melitus tipe 2 adalah tipe yang paling umum dari Diabetes Melitus. Diabetes tipe 2 dapat ditandai dengan timbulnya resistensi terhadap insulin. Keadaan ini menyebabkan jaringan tubuh menjadi kurang peka terhadap efek insulin akibatnya gula yang beredar dalam darah mengalami kesulitan untuk meninggalkan darah dan memasuki sel-sel tubuh (Delahanty, 2009).

2.2.2 Etiologi Diabetes Melitus

Diabetes Melitus disebabkan oleh rusaknya sebagian kecil atau besar dari sel beta pada pankreas yang berfungsi menghasilkan insulin, akibatnya terjadi kekurangan insulin. Diabetes Melitus tipe 2 juga mempunyai penyebab yaitu akibat ketidakmampuan tubuh memanfaatkan hormon insulin karena telah terjadi resistensi tubuh terhadap hormon tersebut, organ pankreas pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 ini masih

berfungsi normal didalam memproduksi hormon insulin namun hormon yang dihasilkan tidak bisa dimanfaatkan oleh tubuh sehingga gula tidak bisa masuk ke dalam sel dan menumpuk dalam darah (Soedarsono, 2013).

2.2.3 Patofisiologi

Diabetes Melitus Tipe 2 (T2DM), salah satu gangguan metabolisme yang paling umum, disebabkan oleh kombinasi dari dua faktor utama: sekresi insulin yang rusak oleh sel β pankreas dan ketidakmampuan jaringan yang peka terhadap insulin untuk merespons insulin dengan tepat. Karena pelepasan dan aktivitas insulin adalah proses penting untuk homeostasis glukosa, mekanisme molekuler yang terlibat dalam sintesis dan pelepasan insulin, serta dalam pendeteksiannya diatur dengan ketat. Kemungkinan induksi Diabetes Melitus tipe 2 dari berbagai macam kelainan hormonal, seperti hormonsekresi kelenjar adrenal, hiposifis dan tiroid merupakan studi pengamatan yang sedang naik daun saat ini. Sebagai contoh timbulnya IGT dan Diabetes Melitus sering disebut terkait oleh akromegali dan hiperkortisolisme atau sindrom cushing.

Hipersekresi hormon GH pada akromegali dan sindrom cushing sering berakibat pada resistansi insulin, baik pada hati dan organ lain, dengan hiperinsulinemia dan hiperglesimia, yang berdampak pada penyakit kardiovaskular dan berakibat kematian. Hipersekresi hormon juga terjadi pada kelenjar tiroid berupa tri-iodotironina dengan hipertiroidisme yang menyebabkan abnormal toleransi glukosa. Terjadi perubahan toleransi glukosa yang disebabkan oleh hiposekresi insulin seperti yang terjadi pada pasien bedah pankreas. Feokromositoma, glukagonoma dan somatostatinoma (Hasnidah, 2015).

2.2.4 Penatalaksanaan DM Tipe II

Hal pertama dalam pengobatan diabetes adalah Penatalaksanaan pasien atau pengobatan yang akan diberikan. Ada beberapa pilar tentang penatalaksanaan Diabetes Melitus yaitu yang sering dikenal dengan empat pilar penting dalam mengontrol perjalanan penyakit dan komplikasi.

Empat pilar tersebut adalah (Putra, Berawi, 2015)

1. Edukasi
2. Terapi nutrisi
3. Aktivitas fisik
4. Farmakologi.

Ada beberapa tujuan penatalaksanaan Diabetes Melitus tipe yang secara umum meningkatkan kualitas para pasien yang mengalami Diabetes Melitus tipe 2 yaitu:

1. Tujuan jangka pendek: menghilangkan keluhan Diabetes Melitus, memperbaiki kualitas hidup, dan mengurangi risiko komplikasi akut.
2. Tujuan jangka panjang: mencegah dan menghambat progresitas penyulit mikroangiopati dan makroangiopati.
3. Tujuan akhir pengelolaan adalah turunnya morbiditas dan mortalitas Diabetes Melitus.

2.2.5 Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala daripada Diabetes Melitus tipe 2 adalah sebagai berikut (Umar, 2012)

1. Selalu merasa haus dan ingin minum terus
2. Tenggorokan, mulut, dan lidah terasa kering
3. Sering kencing
4. Suara serak atau parau
5. Banyak berkeringat terutama malam hari
6. Badan kurus atau menjadi kurus
7. Badan merasa sedikit panas dingin

8. Pada pemeriksaan lidah : tampak permukaan lidah merah, pecah, lapisan tipis, kering ,dan kekuningan
9. Pada pemeriksaan, nadi teraba liat.

2.2.6 Diet Diabetes Melitus

Dalam Diabetes Melitus pengaturan diet sangat penting. Biasanya penderita tidak boleh terlalu banyak makan makanan manis dan harus makan dalam jadwal yang teratur. Penderita diabetes cenderung memiliki kadar kolesterol yang tinggi karena itu dianjurkan untuk membatasi jumlah lemak jenuh dalam makanannya. Tetapi cara terbaik untuk menurunkan kadar kolesterol adalah mengontrol kadar gula darah dan berat badan. Ada beberapa tujuan dalam pemberian diet diabetes seperti (Pudiastuti, 2013):

1. Mencapai dan mempertahankan kadar gula darah mendekati normal.
2. Mencapai dan mempertahankan berat badan normal.
3. Meningkatkan kesehatan secara keseluruhan melalui gizi optimal.

2.2.7 Gizi Sehat Dan Seimbang Untuk Diabetes

Berikut ini merupakan anjuran gizi seimbang dalam pencegahan diabetes (Pudiastuti, 2013)

1. Memakan aneka ragam makanan.

Makan makanan yang beraneka ragam akan menjamin terpenuhinya kecukupan sumber zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur.

- a. Sumber Zat Tenaga terdapat dalam: Beras, jagung, gandum, ubi kayu, ubi jalar, kentang, sagu dan mie.
- b. Sumber zat Pembangun terdapat dalam bahan makanan nabati seperti kacang-kacangan, tempe, tahu, telur, ikan, ayam, daging, susu serta olahannya seperti keju.
- c. Sumber Zat Pengatur yaitu semua sayur-sayuran dan buah-buahan.
- d. Memakan makanan yang memenuhi kecukupan energi.
- e. Kecukupan energi ditandai dengan berat badan yang normal. Oleh karena itu, penting untuk mencapai dan mempertahankan berat badan

yang normal. Peningkatan aktivitas fisik dan mengurangi makan adalah cara yang baik untuk penurunan berat badan.

2. Memakan makanan sumber karbohidrat.

Dalam sumber karbohidrat terdapat 3 kelompok karbohidrat yaitu:

- a. Karbohidrat kompleks (tepung-tepungan). Makanan sumber karbohidrat kompleks terdapat dalam padi-padian (beras, jagung, gandum), umbi-umbian (Singkong, ubi jalar, kentang)
 - b. Karbohidrat sederhana, terdapat pada buah, sayuran dan susu.
3. Serat. Serat adalah bagian karbohidrat yang tidak dapat dicerna. Serat terdapat pada buah, sayuran, padi-padian, dan produk sereal.
4. Batasi konsumsi lemak, minyak dan santan sampai seperempat kecukupan energi. Lemak dan minyak dalam makanan berguna untuk memenuhi kebutuhan energi.
5. Gunakan garam beryodium.

2.2.8 Obat Hipoglikemik Oral (OHO)

Pendekatan pengobatan tetap menggunakan perencanaan makanan (diet) atau terapi nutrisi medik sebagai pengobatan utama dan jika hal latihan jasmani dan aktivitas fisik ternyata gagal mencapai target yang ditentukan, maka diperlukan penambahan obat hipoglikemik oral atau insulin. Banyak orang dengan diabetes sukar menurunkan berat badannya karena kurangnya motivasi atau disiplin untuk mengikuti program yang dianjurkan oleh dokter sehingga seringkali seorang dokter harus memberikan pengobatan farmakologis untuk mengatasi hiperglikemia pada keadaan seperti ini. Tujuan pengobatan diabetes adalah untuk mempertahankan kadar gula darah dalam kisaran yang normal. Diabetes tipe 1 hanya dapat diobati dengan insulin tetapi tipe 2 dapat diobati dengan obat oral atau sebagai yang kita kenal dalam dunia kesehatan yaitu pemberian terapi farmakologi. Berikut ini pembagian terapi farmakologi untuk Diabetes, yaitu Obat Hipoglikemik Oral (OHO) :

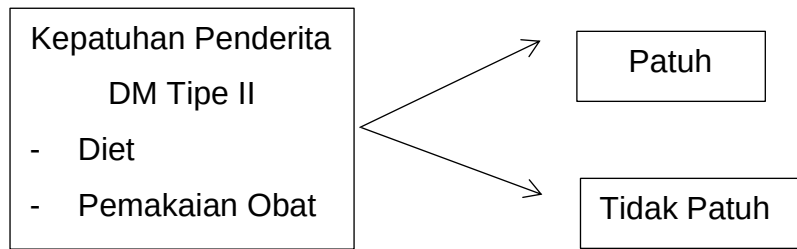
1. golongan sulfonilurea seringkali dapat menurunkan kadar gula darah secara adekuat pada penderita Diabetes Melitus tipe 2, tetapi tidak efektif pada diabetes tipe 1, contohnya adalah glipizid, gliburid, tolbutamid dan klorpropamid. Obat ini menurunkan kadar gula darah dengan cara merangsang pelepasan insulin oleh pankreas dan meningkatkan efektivitasnya.
2. Metformin, tidak mempengaruhi pelepasan insulin tetapi meningkatkan respon tubuh terhadap insulinnya sendiri. Akarbos bekerja dengan cara menunda penyerapan glukosa didalam usus. Obat hipoglikemik per-oral biasanya diberikan pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 jika diet dan olahraga gagal menurunkan kadar gula darah dengan cukup (Pudisastuti, 2013).

2.2.9 Pemberian Obat

Kepatuhan pemberian obat sangat berpengaruh dalam penyembuhan penyakit Diabetes Melitus tipe 2. Kepatuhan minum obat merupakan suatu bentuk keterlibatan aktif, sukarela, dan bersifat kolaboratif dari pasien dalam suatu rangkaian perilaku yang dapat diterima bersama untuk mencapai hasil terapeutik tertentu. Dalam pemberian obat ini terdapat perilaku yang dapat meningkatkan melalui berbagai intervensi pengelolaan penyakit Diabetes Melitus Tipe 2.

Dalam pemberian obat ada beberapa faktor yang terkait dalam kepatuhan minum obat yaitu faktor yang berkaitan dengan terapi pasien (jumlah obat DM, frekuensi minum obat, dan produk obat) dan faktor yang berkaitan dengan kondisi pasien (konsentrasi glukosa darah dan durasi penyakit diabetes) baru faktor yang berkaitan dengan pasien (jenis kelamin, emosi, dukungan sosial, tingkat pengetahuan dan kepuasan pengobatan) dan yang terakhir faktor yang berkaitan dengan penyakit (konseling apoteker dan edukasi farmasi) (Wibowo, 2021).

2.3. Kerangka Konsep



Bagan 2.1 Kerangka Konsep

2.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya akan mempermudah pembicara dalam mengartikan makna penelitian (Setiadi, 2013).

Tabel 2.1. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Alat Ukur	Skala Ukur
1	Diet	Perencanaan makanan yang teratur dalam hal jadwal, jumlah dan jenis makanan yang dilakukan pasien rawat jalan di Puskesmas Batang Beruh	Responden dapat menjawab dapat menjawab kuesioner dengan nilai 21 - 40 dikatakan patuh dan responden yang dapat menjawab kuesioner dengan nilai 1 - 20 dikatakan tidak patuh	Kuesioner	Ordinal
2	Pemakaian Obat	Perilaku responden menaati prosedur penggunaan obat yang sesuai dengan anjuran dari ahli medis yang dilakukan pasien di Puskesmas Batang Beruh	Responden dapat menjawab dapat menjawab kuesioner dengan nilai 21 - 40 dikatakan patuh dan responden yang dapat menjawab kuesioner dengan nilai 1 - 20 dikatakan tidak patuh	Kuesioner	Ordinal